

Penguatan Literasi Investasi Berbasis Digital Pada Masyarakat dan Perangkat Desa Nyalian, Klungkung

Sukmasari Triana Gita Putri^{1*}, I Wayan Widnyana², Ni Nyoman Yudianti Mendra³, Ade Ruly Sumartini⁴

^{1,4}Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

^{2,3}Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

E-mail: sukmasari.triana@warmadewa.ac.id

Abstrak

Di era transformasi digital, literasi investasi telah menjadi hal yang krusial untuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi, terutama di daerah pedesaan. Pejabat desa dan anggota masyarakat di Nyalian, Klungkung, menghadapi tantangan dalam memahami platform investasi digital dan instrumen keuangan, yang membatasi partisipasi mereka dalam ekonomi modern dan menghambat pertumbuhan ekonomi lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi investasi berbasis digital di kalangan anggota masyarakat dan pejabat desa di Nyalian, Klungkung, melalui intervensi diskusi komprehensif dan interaktif. Metode quasi-eksperimental dengan pre dan post-test digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan yang meliputi sesi pemaparan tentang dasar-dasar investasi digital dan kepatuhan regulasi pada perangkat serta masyarakat desa. Program ini berhasil melibatkan 30 peserta dengan hasil tes pra-program menunjukkan pengetahuan yang terbatas tentang konsep dan platform investasi digital di kalangan peserta. Setelah intervensi penguatan literasi dan diskusi forum, skor tes pasca-program menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat literasi investasi, dengan peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen risiko investasi digital dan kepercayaan diri yang meningkat dalam memilah platform ilegal. Diskusi forum juga menunjukkan peningkatan kesadaran tentang peluang investasi dan kerangka regulasi investasi digital. Program penguatan literasi investasi digital secara efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang konsep investasi berbasis digital.

Kata kunci: investasi digital, kecerdasan finansial, literasi keuangan, penguatan komunitas

Abstract

In the era of digital transformation, investment literacy has become crucial for community empowerment and economic development, especially in rural areas. Village officials and community members in Nyalian, Klungkung, face challenges in understanding digital investment platforms and financial instruments, which limits their participation in the modern economy and hinders local economic growth. This community service activity aims to improve digital-based investment literacy among community members and village officials in Nyalian, Klungkung, through comprehensive and interactive discussion interventions. A quasi-experimental method with pre- and post-tests was used to evaluate the effectiveness of the activities, which included sessions on the basics of digital investment and regulatory compliance for devices and village communities. The programme successfully involved 30 participants, with pre-programme test results showing limited knowledge of digital investment concepts and platforms among participants. Following the literacy enhancement intervention and forum discussions, post-programme test scores showed a significant improvement in investment literacy levels, with participants demonstrating a better understanding of digital investment risk management and increased confidence in identifying illegal platforms. The forum discussions also revealed an increased awareness of investment opportunities and the regulatory framework for digital investments. The digital investment literacy enhancement programme effectively improved participants' knowledge and understanding of digital-based investment concepts.

Keywords: digital investment, financial intelligence, financial literacy, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah lanskap ekonomi dan sosial di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Namun, seperti yang telah diuraikan, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal inklusi dan literasi keuangan. Persentase populasi yang tinggi (sebesar 80% dari 275 juta populasi) yang belum memiliki akun bank, meskipun telah mencapai usia dewasa dan memiliki *smartphone* [1], menjadi indikator nyata bahwa jembatan antara potensi teknologi dan realitas akses keuangan masih panjang. Fenomena ini diperparah oleh kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar belum memiliki akses dan infrastruktur keuangan yang memadai [2]. Infrastruktur yang dimaksud tidak hanya mencakup keberadaan fisik cabang bank, tetapi juga ketersediaan layanan digital yang mudah dijangkau, terjangkau biayanya, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai pelosok.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan investasi. Digitalisasi membuka akses lebih luas terhadap berbagai instrumen keuangan, mulai dari tabungan, reksa dana, hingga aset digital. Layanan Fintech (*Financial Technology*), mulai dari pembayaran digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), hingga aplikasi investasi online, telah menawarkan solusi yang lebih cepat, murah, dan efisien dibandingkan layanan keuangan konvensional. Hal ini secara teori mampu mendekonstruksi hambatan geografis dan birokrasi yang selama ini menjadi tembok penghalang inklusi keuangan.

Namun, peluang masif ini tidak selalu diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam hal literasi dan kecerdasan finansial. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sebesar 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 85,10. Kesenjangan signifikan ini hampir 35% merupakan *early warning* bahwa meskipun semakin banyak masyarakat memiliki akses terhadap produk keuangan (inklusi tinggi), pemahaman terhadap manfaat, risiko, dan legalitas investasi masih sangat terbatas (literasi rendah). Kondisi ini menciptakan paradoks keuangan di mana kemudahan akses justru dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap risiko finansial yang tidak terkelola.

Belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam tentang dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya di industri keuangan [3]. Kemudahan bertransaksi dan berinvestasi online turut meningkatkan risiko yang menyertainya. Perkembangan fintech dan transaksi keuangan di internet justru menjadi faktor peningkatan resiko dalam pasar keuangan [4]. Resiko seperti aktivitas keuangan secara ilegal muncul disebabkan oleh adanya kondisi pasar tidak efisien, kekurangan dalam kebijakan keuangan, dan yang paling krusial keinginan untuk mendapatkan profit yang tinggi dalam waktu singkat oleh masyarakat yang kurang terliterasi. Aktivitas keuangan ilegal pun memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari skema ponzi yang menjanjikan imbal hasil tidak realistis, penggunaan *cryptocurrency* sebagai media pencucian uang, hingga transaksi yang dapat memberikan virus atau malware kepada perangkat yang digunakan [5]. Fenomena investasi bodong atau skema piramida berkedok investasi digital kian marak, memanfaatkan optimisme sekaligus kepolosan finansial masyarakat yang rendah literasi.

Meskipun risiko digitalisasi itu nyata, potensi positifnya jauh lebih besar jika diimbangi dengan peningkatan kompetensi masyarakat. Literasi keuangan merupakan keterampilan dasar yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk mengelola sumber daya keuangan secara bijak. Dalam siklus kehidupan, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik, seperti kemampuan mengidentifikasi investasi yang optimal dan memahami nilai mata uang secara waktu, memiliki korelasi yang positif dengan kesejahteraan [6]. Studi di Indonesia secara khusus menemukan bahwa peningkatan literasi digital keuangan memperkuat inklusi keuangan pada masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau layanan formal [7]. Sementara itu, riset internasional menunjukkan bahwa literasi digital keuangan secara umum memperbaiki kesejahteraan finansial serta perilaku keuangan [8], [9].

Perkembangan sistem keuangan tiap daerah, bahkan, dipengaruhi secara fundamental

oleh literasi keuangan masyarakat [10]. Namun, literasi saja tidak cukup; faktor psikologis dan budaya turut memainkan peran penting. Lind [11] menyatakan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri dengan keuangannya, saat sudah merasa cukup dengan kondisi keuangannya, menjadi pengaruh terpenting dalam penentuan perilaku mereka terhadap keuangan. Sayangnya, bagi sebagian besar masyarakat yang belum *bankable*, kepercayaan diri ini mungkin rendah. Selain kepercayaan diri, budaya dapat mempengaruhi rendahnya kepercayaan terhadap investasi formal, terutama di kalangan masyarakat dengan tradisi komunal atau yang pernah menjadi korban penipuan keuangan [12].

Situasi serupa juga dialami oleh masyarakat di pedesaan, seperti di Desa Nyalian, Klungkung. Masyarakat dan perangkat desa dihadapkan pada tantangan nyata dalam memahami platform investasi digital yang legal dan aman, sehingga partisipasi mereka dalam perekonomian modern yang berbasis digital masih terbatas. Rendahnya literasi investasi menghambat peluang pemberdayaan ekonomi lokal, padahal sektor ini berpotensi menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui UMKM atau pariwisata.

Edukasi literasi keuangan dan investasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan finansial masyarakat sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi desa [13]. Selain itu, literasi keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di pedesaan yang menjadi indikator kesejahteraan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan [14]. Upaya peningkatan literasi keuangan berbasis digital menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas finansial sekaligus mampu memanfaatkan peluang investasi secara bijak, sambil melindungi diri dari risiko penipuan online.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat melalui forum diskusi bersama yang diarahkan secara strategis dengan kerjasama dengan pemerintahan Desa setempat untuk memberikan edukasi terkait pemahaman literasi keuangan. Fokusnya harus ditekankan pada pengenalan instrumen keuangan formal yang legal (terdaftar di OJK), analisis risiko investasi, serta identifikasi ciri-ciri investasi ilegal. Dengan demikian, intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan angka literasi, tetapi juga membangun ketahanan finansial masyarakat Desa Nyalian di tengah gempuran digitalisasi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dan quasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas program dengan membagikan kuesioner dengan skala 5-likert untuk jawaban sangat tidak setuju sampai sangat setuju terkait materi yang akan diberikan yaitu pemahaman perbedaan pinjaman legal dan ilegal (a), perbedaan investasi terdaftar dengan tidak terdaftar (b), pentingnya memeriksa legalitas investasi (c), pemahaman tentang robot trading (d), serta kesadaran terhadap risiko investasi ilegal (e). Metode ceramah dilakukan dengan pemaparan materi terkait literasi keuangan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas perangkat desa dan masyarakat setempat. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test guna mengetahui tingkat literasi investasi digital awal. Selanjutnya dilakukan sesi pemaparan materi mengenai dasar-dasar investasi digital, manajemen risiko, pinjaman daring, aktivitas keuangan ilegal serta kepatuhan regulasi yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan simulasi sederhana.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Setelah seluruh rangkaian selesai, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil dari kedua tes tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata untuk menilai sejauh mana program berhasil meningkatkan literasi investasi digital masyarakat dan perangkat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nyalian merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar ±334 hektar. Topografi desa didominasi oleh lahan persawahan dan perkebunan rakyat, serta wilayah pemukiman yang tersebar merata di masing-masing banjar. Luas wilayah wilayah Desa Nyalian secara adat terbagi menjadi 4 (empat) Desa Pakraman yang terdiri dari (1). Desa Pakraman Nyalian mencakup 5 (lima) Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Pekandelan, Geria, Kelodan, Kapit dan Dukuh. (2) Desa Pakraman Umanyar hanya mencakup Banjar Dinas Umanyar, (3) Desa Pakraman Pemenang hanya mencakup Banjar Dinas Pemenang, (4) Desa Pakraman Tegalwangi juga hanya mencakup Banjar Dinas Tegalwangi. Batas-batas wilayah desa nyalian antara lain Batas Sebelah Utara: Desa Bumbungan, Batas Sebelah Timur: Tukat Bubuh (Desa Aan), Batas Sebelah Selatan: Desa Bakas, Batas Sebelah Barat: Tukad Melangit (Desa Taman Bali).

Desa Nyalian cenderung memiliki keragaman yang tinggi, terlebih lagi daerah ini terdapat kawasan hutan yang masih alami. Sebagian besar masyarakat menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian dan peternakan, serta usaha rumah tangga seperti kerajinan, kuliner tradisional, dan usaha kecil menengah (UMKM). Mata pencaharian utama meliputi petani, buruh tani, peternak, pedagang kecil, serta pelaku usaha jasa dan kerajinan lokal. Berdasarkan data Desa Nyalian (2025), diketahui sebagian besar penduduk Desa merupakan lulusan sekolah dasar lalu diikuti oleh kelompok masyarakat yang tidak pernah menempuh pendidikan sekolah.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nyalian

Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
Tidak sekolah	28,23
SD	31,8
SLTP	18,25
SLTA	17,79
Diploma I - III	1,79
Strata I / Diploma IV	2
Strata II	0,09
Strata III	0,02

Tingginya akses terhadap internet dan mudahnya informasi digital membuat masyarakat rentan terhadap bahaya pinjaman online ilegal (pinjol) dan judi online (judol). Minimnya literasi keuangan di Desa Nyalian, menyebabkan banyak masyarakat terjebak dalam praktik keuangan yang merugikan, seperti hutang pinjol berbunga tinggi atau perjudian online yang adiktif. Jika tidak diatasi, masalah ini berpotensi menimbulkan beban finansial, tekanan psikologis, hingga konflik keluarga.

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan literasi keuangan digital

dilaksanakan di Desa Nyalian, Klungkung dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari perangkat desa serta masyarakat umum. Pemilihan mitra ini didasarkan pada kondisi aktual, di mana masyarakat pedesaan masih menghadapi tantangan dalam memahami platform investasi digital dan membedakan instrumen legal maupun ilegal. Hal ini menimbulkan kerentanan terhadap tawaran pinjaman *online* ilegal dan investasi bodong yang marak di masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup lima aspek utama, yaitu: pemahaman perbedaan pinjaman legal dan ilegal (a), perbedaan investasi terdaftar dengan tidak terdaftar (b), pentingnya memeriksa legalitas investasi (c), pemahaman tentang robot *trading* (d), serta kesadaran terhadap risiko investasi ilegal (e). Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman nyata. Diskusi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan literasi keuangan digital di tingkat desa, sekaligus mempertegas relevansi program pengabdian ini. Adapun beberapa pertanyaan diskusi yang mempertanyakan kepada penanganan dari penipuan berupa investasi ilegal seperti penawaran *cryptocurrency*, investasi titip modal, serta pemberian link *phishing* yang seakan-akan dari website resmi.

Selain itu, diskusi yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan tapi juga sebagai wadah bagi masyarakat serta perangkat desa untuk menceritakan pengalaman yang pernah terjadi di desa. Salah satunya, pernah ada masyarakat desa yang terlibat dengan pinjaman online sampai melakukan penagihan ke perangkat desa. Berkaca pada situasi tersebut, perangkat desa merasa perlu untuk melakukan sosialisasi terkait contoh-contoh investasi dan pinjaman ilegal kepada masyarakat agar dapat menjaga kenyamanan bersama.

Hasil evaluasi kegiatan melalui *pre-test* dan *post-test* memberikan gambaran mengenai efektivitas program dalam meningkatkan literasi investasi digital masyarakat. Secara umum, rata-rata skor peserta menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan ini menandakan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok mampu memberikan pemahaman baru sekaligus memperkuat kesadaran peserta terhadap isu-isu penting dalam investasi digital.

Tabel 2. Skor *Pre-test* dan *Post-Test* Pemahaman Masyarakat

No Butir	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
Responden	30	30	30	30	30
Rata-rata skor Pre-test	2,07	2,53	3,13	2,20	3,20
Rata-rata skor Post-test	3,40	3,60	4,10	2,90	3,80

Pada indikator pertama mengenai pengetahuan perbedaan pinjaman legal dan ilegal, terjadi peningkatan skor dari 2,07 pada *pre-test* menjadi 3,40 pada *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami ciri-ciri pinjaman ilegal yang marak beredar, namun setelah kegiatan berlangsung, pengetahuan mereka meningkat signifikan. Kondisi ini penting mengingat pinjaman ilegal sering kali menjerat masyarakat dengan bunga tinggi dan praktik penagihan yang merugikan. Peningkatan pemahaman ini menjadi krusial dalam melindungi masyarakat dari praktik eksploitatif yang dapat memperburuk kondisi finansial mereka, terutama di daerah pedesaan yang rentan terhadap tawaran pinjaman instan.

Indikator kedua, yaitu pemahaman perbedaan investasi terdaftar dengan tidak terdaftar, meningkat dari 2,53 menjadi 3,60. Hal ini menegaskan bahwa peserta semakin sadar akan pentingnya memilih investasi yang berada di bawah pengawasan otoritas resmi, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peningkatan ini dapat dimaknai sebagai keberhasilan program dalam menanamkan pemahaman mengenai regulasi investasi serta perlindungan hukum yang menyertainya. Kesadaran akan legalitas ini sangat vital untuk mencegah masyarakat terjerumus dalam skema investasi bodong yang sering kali menawarkan keuntungan tidak realistis dan berujung pada kerugian besar.

Indikator ketiga, yakni kebiasaan memastikan legalitas sebelum berinvestasi, mengalami

peningkatan paling tinggi, dari 3,13 menjadi 4,10. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga berhasil membentuk sikap kritis dan perilaku kehati-hatian pada peserta. Kesadaran praktis semacam ini sangat penting, karena pengetahuan saja tidak cukup jika tidak disertai perubahan sikap yang nyata dalam pengambilan keputusan investasi. Transformasi perilaku ini merupakan inti dari literasi keuangan yang efektif, di mana individu tidak hanya tahu, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang sehat.

Pada indikator keempat, pemahaman terkait robot *trading* meningkat dari 2,20 menjadi 2,90. Peningkatan ini memang tidak setinggi indikator lain, namun tetap memberikan sinyal positif bahwa masyarakat mulai mengenali potensi penipuan yang sering dikaitkan dengan penggunaan robot *trading*. Rendahnya peningkatan ini menunjukkan bahwa topik terkait teknologi keuangan masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif agar masyarakat benar-benar memahami risiko serta membedakan antara inovasi teknologi yang sah dengan modus penipuan berkedok teknologi. Kompleksitas robot *trading* dan janji keuntungan cepat seringkali menjadi daya tarik bagi masyarakat yang kurang teredukasi, sehingga edukasi mendalam tentang mekanisme, risiko, dan legalitasnya sangat diperlukan.

Indikator kelima mengenai pemahaman bahaya investasi ilegal meningkat dari 3,20 menjadi 3,80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari risiko besar yang dapat ditimbulkan oleh investasi ilegal, baik dari segi kerugian finansial maupun dampak psikologis yang dialami korban. Kesadaran akan bahaya tersebut merupakan pondasi awal yang penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap praktik investasi bodong. Pengalaman nyata dari masyarakat desa yang dibagikan dalam diskusi juga turut memperkuat pemahaman ini, menjadikan informasi lebih relevan dan mudah diterima.

Dengan demikian, hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan membuktikan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi investasi digital masyarakat Desa Nyalian, Klungkung. Peningkatan skor pada setiap indikator tidak hanya menggambarkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program, yaitu mendorong masyarakat agar lebih kritis, cerdas, dan selektif dalam menghadapi berbagai tawaran investasi di era digital. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan relevan dengan konteks lokal sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas finansial masyarakat pedesaan.

Program ini menghasilkan luaran nyata berupa peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap kritis masyarakat terhadap investasi digital. Peserta yang semula kurang memahami perbedaan antara instrumen legal dan ilegal kini menunjukkan kemampuan untuk memilah, menilai, dan bahkan menyarankan alternatif kepada sesama anggota masyarakat. Perangkat desa yang terlibat juga mendapatkan manfaat lebih jauh, karena mereka dapat berperan sebagai agen literasi keuangan di lingkungannya masing-masing. Ini menciptakan efek berantai di mana pengetahuan tidak hanya berhenti pada peserta program, tetapi juga menyebar ke seluruh komunitas.

Potensi keberlanjutan program sangat besar. Pertama, hasil kegiatan ini dapat dijadikan dasar penyusunan modul literasi investasi digital berbasis desa yang sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Modul ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik masyarakat Desa Nyalian, menjadikannya alat edukasi yang relevan dan berkelanjutan. Kedua, program dapat diperluas melalui kerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun lembaga keuangan resmi lainnya agar materi yang diberikan lebih kredibel dan memiliki payung regulasi yang jelas. Keterlibatan OJK akan memberikan legitimasi dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan standar regulasi keuangan yang berlaku.

Ketiga, keberlanjutan program dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial desa sebagai sarana kampanye literasi keuangan digital, sehingga jangkauannya lebih luas dan berkesinambungan. Platform media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi singkat, infografis, atau video edukasi yang mudah diakses oleh masyarakat, termasuk mereka

yang tidak dapat mengikuti kegiatan tatap muka. Keempat, kegiatan pendampingan rutin dalam bentuk forum komunitas literasi keuangan desa dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan informasi terkait peluang serta risiko investasi. Forum ini akan berfungsi sebagai ruang diskusi yang dinamis, memungkinkan masyarakat untuk terus belajar dan saling mendukung dalam pengambilan keputusan finansial.

Dengan strategi keberlanjutan ini, diharapkan program penguatan literasi investasi digital di Desa Nyalian, Klungkung, tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi inisiatif jangka panjang yang terus memberdayakan masyarakat. Melalui peningkatan literasi keuangan, masyarakat akan menjadi lebih tangguh menghadapi tantangan ekonomi digital, mampu memanfaatkan peluang investasi secara bijak, dan terhindar dari praktik keuangan ilegal yang merugikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat mengenai literasi investasi digital yang dilaksanakan di Desa Nyalian, Klungkung, bertujuan utama untuk secara proaktif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi maraknya praktik pinjaman ilegal dan investasi bodong yang sering kali memanfaatkan kemudahan akses teknologi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan komprehensif ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan mendasar tersebut telah tercapai dengan baik dan terukur, di mana peserta, yang terdiri dari perangkat desa dan masyarakat umum setempat, menunjukkan peningkatan pemahaman yang substansial setelah mengikuti serangkaian penyuluhan dan diskusi interaktif. Peningkatan ini secara empiris dibuktikan melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, di mana seluruh indikator literasi yang diukur mengalami kenaikan rata-rata skor, mencakup spektrum luas mulai dari pengetahuan dasar tentang perbedaan pinjaman legal dan ilegal, pemahaman investasi yang terdaftar dan yang tidak terdaftar di otoritas resmi, kebiasaan memeriksa legalitas platform keuangan, hingga kesadaran kritis terhadap bahaya investasi ilegal. Peningkatan yang paling signifikan dan menggembirakan tercatat pada indikator kebiasaan memastikan legalitas sebelum berinvestasi, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil menambah pengetahuan kognitif, tetapi yang lebih penting, juga berhasil membentuk sikap kritis dan perilaku hati-hati (*prudent behavior*) pada peserta, yang merupakan fondasi utama dalam melindungi diri dari penipuan digital. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa pemahaman mendalam mengenai robot *trading* masih relatif rendah meskipun telah mengalami peningkatan skor, yang menjadi catatan penting bahwa topik-topik keuangan digital berbasis teknologi canggih memerlukan perhatian khusus dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis studi kasus. Secara umum, program ini memberikan luaran ganda, yakni peningkatan literasi investasi digital yang signifikan di tingkat individu sekaligus memperkuat kapasitas perangkat desa sebagai agen literasi keuangan di lingkungannya masing-masing, memberikan manfaat sosial dan struktural yang lebih luas bagi ketahanan finansial masyarakat desa secara kolektif. Keberhasilan program ini sekaligus membuka peluang keberlanjutan melalui beberapa langkah strategis, termasuk penyusunan modul literasi berbasis kebutuhan desa, membangun kerja sama formal dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga keuangan resmi, mengoptimalkan media digital desa sebagai sarana kampanye literasi, serta mendirikan forum literasi berbasis komunitas sebagai ruang pendampingan berkelanjutan. Dengan implementasi strategi tersebut, program ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa terwujudnya masyarakat desa yang semakin kritis, adaptif, dan terlindungi dari praktik investasi ilegal yang merusak, sekaligus secara aktif berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem keuangan digital yang sehat dan berdaya saing di tingkat lokal.

Beberapa langkah strategis yang dapat dirancang dan diimplementasikan untuk memastikan dampak jangka panjang meliputi:

- a. Penyusunan Modul Literasi Berkelanjutan: Mendesain modul literasi investasi digital yang sederhana dan *user-friendly* berbasis kebutuhan spesifik masyarakat desa, yang dapat digunakan oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam sesi edukasi rutin.
- b. Kerja Sama Kelembagaan: Membangun kerja sama formal dengan Otoritas Jasa

Kuangan (OJK) dan lembaga keuangan resmi seperti Bank dan Bursa Efek untuk memperkaya materi edukasi dengan informasi terkini dan validitas hukum.

- c. Pemanfaatan Media Digital Desa: Mengoptimalkan media sosial atau grup komunikasi desa sebagai sarana kampanye literasi keuangan yang berkesinambungan (misalnya, postingan mingguan tentang "Ciri-ciri Investasi Bodong").
- d. Pembentukan Forum Komunitas: Mendirikan forum literasi berbasis komunitas (*financial literacy club*) sebagai ruang diskusi dan pendampingan berkelanjutan, memungkinkan pertukaran informasi dan mitigasi risiko secara *peer-to-peer*.

Dengan implementasi strategi tersebut, program ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa terwujudnya masyarakat desa yang semakin kritis, adaptif, dan terlindungi dari praktik investasi ilegal yang merusak, sekaligus secara aktif berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem keuangan digital yang sehat dan berdaya saing di tingkat lokal.

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun dapat juga berbentuk poin-poin dengan menggunakan numbering atau bullet. Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutupi kekurangan dari kegiatan yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Habir and S. D. Negara, "The Digital Transformation of Indonesia's Banking Sector: Current Trends and Future Prospects," no. 78, pp. 1–12, 2023.
- [2] B. Setiawan, D. P. Nugraha, A. Irawan, R. J. Nathan, and Z. Zoltan, "User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 7, no. 3, p. 188, Sep. 2021, doi: 10.3390/joitmc7030188.
- [3] P. Yue, A. G. Korkmaz, Z. Yin, and H. Zhou, "The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap?," *Financ. Res. Lett.*, vol. 47, no. PA, p. 102604, 2022, doi: 10.1016/j.frl.2021.102604.
- [4] Z. Q. Zhou, L. Li, and P. Huang, "A Comprehensive Multi-Dimensional Risk Monitoring Model for Illegal Financial Activities," *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, vol. 14, no. 4, pp. 472–488, 2024, doi: 10.54560/jracr.v14i4.558.
- [5] Z. Samsudeen, D. Perera, and M. Fernando, "Behavioral Analysis of Bitcoin Users on Illegal Transactions," *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 402–412, 2019, doi: 10.25046/aj040250.
- [6] Y. Kadoya and M. S. R. Khan, "What determines financial literacy in Japan," *J. Pension Econ. Financ.*, vol. 19, no. 3, pp. 353–371, 2020, doi: 10.1017/S1474747218000379.
- [7] U. Widyastuti, D. K. Respati, V. I. Dewi, and A. M. Soma, "The nexus of digital financial inclusion, digital financial literacy and demographic factors: lesson from Indonesia," *Cogent Business & Management*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2322778.
- [8] Y. Choung, S. Chatterjee, and T.-Y. Pak, "Digital financial literacy and financial well-being," *Financ. Res. Lett.*, vol. 58, p. 104438, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.frl.2023.104438.
- [9] N. Chhillar, K. Sharma, and S. Arora, "Exploring the role of digital financial literacy and personal financial behavior in shaping financial stress and well-being in the digital age," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 259, no. July, p. 105308, 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.105308.
- [10] M. Hasan, T. Le, and A. Hoque, "How does financial literacy impact on inclusive finance?," *Financial Innovation*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.1186/s40854-021-00259-9.
- [11] T. Lind, A. Ahmed, K. Skagerlund, C. Strömbäck, D. Västfjäll, and G. Tinghög, "Competence, Confidence, and Gender: The Role of Objective and Subjective Financial Knowledge in Household Finance," *J. Fam. Econ. Issues*, vol. 41, no. 4, pp. 626–638, Dec. 2020, doi: 10.1007/s10834-020-09678-9.

- [12] S. Foley, B. Frijns, A. Garel, and T. Y. Roh, "Who buys Bitcoin? The cultural determinants of Bitcoin activity," *International Review of Financial Analysis*, vol. 84, no. September, p. 102385, 2022, doi: 10.1016/j.irfa.2022.102385.
- [13] Kartini *et al.*, "Empowerment of the Economy Through Financial Literacy and Investment Education in Lidung Kemenci Village, Malinau Regency," *ARSY :Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 100–109, 2025, doi: <https://doi.org/10.55583/arsy.v6i1.1219>.
- [14] A. Wardhono, M. Abd. Nasir, C. G. Qori'ah, and K. I. Sari, "Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities," *Economics Development Analysis Journal*, vol. 11, no. 3, pp. 370–380, Oct. 2022, doi: 10.15294/edaj.v11i3.55164.